Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Volume 6. No. 1. Januari-Juni 2026
Office: UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
P-ISSN: 2809-3038

Paradigma *Fatherless* dalam Al-Qur'an: Analisis Interdisipliner Bimbingan Konseling Islam, Komunikasi Keluarga, dan Pendidikan Islam

Muhammad Munir An-Nabawi[1], Husaini[2], Rina Hartuti[3], Abdul Basit[4], Banta Ali[5]

UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe[1,2], IAIN Kerinci[3,4], STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh[5]

muhammadmunirannabawi@uinsuna.ac.id[1], husainizulkifli@uinsuna.ac.id[2], rinahartuti@iainkerinci.ac.id[3], abdulbasit@iainkerinci.ac.id[4], bantaali539@gmail.com[5]

Article:
Received: 17 April 2026
Accepted: 9 Juli 2026
Published: 15 Juni 2026

© 2025 The Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-SA license

Correspondence Address:
muhammadmunirannabawi@uinsuna.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah merumuskan paradigma pengasuhan dan signifikansi kehadiran figur ayah dalam narasi Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir *Maudhu'i*), menganalisis interdisipliner ilmu komunikasi: pola komunikasi keluarga profetik dalam Al-Qur'an sebagai solusi *communication breakdown*. Menganalisis interdisipliner bimbingan konseling Islam (BKI): konsep *Qur'anic Healing/Counseling* dalam mengatasi dampak psikologis *fatherless*. Menganalisis interdisipliner pendidikan Islam: integrasi nilai keteladanan ayah dalam strategi pendidikan karakter dan *tarbiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, dalam perspektif tafsir tematik, Al-Qur'an menempatkan figur ayah bukan sekadar pencari nafkah, melainkan sebagai jangkar utama (*primary anchor*) pembimbing moral dan spiritual melalui teladan Nabi Ibrahim a.s. dan Luqman Al-Hakim. Kedua, dalam tinjauan Ilmu Komunikasi, pola komunikasi keluarga profetik (*qaulan sadida* dan *ya bunayya*) terbukti efektif meruntuhkan kebekuan psikologis dan mengatasi *communication breakdown*. Ketiga, dalam kerangka Bimbingan Konseling Islam, konsep *Qur'anic healing* dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) mampu mereduksi trauma, *father hunger*, serta membangun ketahanan mental (*resilience*). Keempat, dalam ranah Pendidikan Islam, integrasi nilai keteladanan pengasuhan ayah ke dalam strategi *tarbiyah* dan kurikulum sekolah menjadikan lembaga pendidikan sebagai benteng pertahanan kedua bagi peserta didik.

Kata kunci : *Fatherless*, Tafsir Maudhu'i, Komunikasi Profetik, *Qur'anic Healing*, Pendidikan Islam.

***Abstract**: Aims to formulate the paradigm of parenting and the significance of the father figure's presence in the narratives of the Qur'an (a thematic exegesis or* maudhu'i *review); to analyze, from the perspective of communication science, the prophetic family communication patterns in the Qur'an as a solution to communication breakdown; to analyze, from the perspective of Islamic guidance and counseling (BKI), the concept of Qur'anic healing/counseling in overcoming the psychological impact of* fatherless*; and to analyze, from*

the perspective of Islamic education, the integration of the father's exemplary values into character education and tarbiyah *strategies. This study used a qualitative approach with library research. The results show that: first, from the perspective of thematic exegesis, the Qur'an positions the father figure not merely as a breadwinner but as the primary anchor and moral and spiritual guide, as exemplified by Prophet Ibrahim and Luqman Al-Hakim. Second, from the perspective of communication science, prophetic family communication patterns* (qaulan sadida *and* ya bunayya) *are effective in breaking psychological rigidity and overcoming communication breakdown. Third, within the framework of Islamic guidance and counseling, the concepts of Qur'anic healing and purification of the soul (*tazkiyatun nafs) *can reduce trauma and father hunger and build mental resilience. Fourth, in the domain of Islamic education, integrating the values of exemplary fatherly parenting into* tarbiyah *strategies and the school curriculum makes educational institutions a second line of defense for students.*

***Keywords** : Fatherless, Thematic Exegesis (*Maudhu'i*), Prophetic Communication, Qur'anic Healing, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tumbuh dan berkembang secara optimal di dalam ekosistem keluarga yang utuh, di mana terdapat sinergi peran yang harmonis antara seorang ibu dan ayah (Shihab, 2020). Keluarga diposisikan sebagai lembaga sosial terkecil sekaligus institusi pendidikan pertama dan utama (*madrasah ula*) bagi seorang anak (Daradjat, 2018). Di dalam institusi keluarga tersebut, kehadiran orang tua bukan sekadar berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan finansial semata, melainkan menghadirkan bentuk dukungan psikologis, afeksi, serta keteladanan moral (S. Rizal, 2022). Akan tetapi, realitas sosial masyarakat modern dewasa ini menunjukkan pergeseran fungsi keluarga yang cukup mengkhawatirkan, salah satunya ditandai dengan melemahnya atau bahkan hilangnya peran esensial dari seorang ayah di tengah-tengah keluarga.

Indonesia saat ini dihadapkan pada darurat sosial yang kian mengkhawatirkan dan kerap dijuluki oleh para pemerhati sosial sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia atau sering disebut sebagai *fatherless country* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) serta laporan demografi nasional menunjukkan bahwa jutaan anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur pengasuhan ayah yang memadai (Badan Pusat Statistik, 2026). Fenomena ini tidak selalu diartikan sebagai ketiadaan fisik seorang ayah akibat kematian, melainkan lebih sering bermanifestasi sebagai ketiadaan psikologis (*psychological absence*) (Biller, 1974). Ketidakhadiran psikologis ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari beban pekerjaan modern yang menuntut mobilitas tinggi, dominasi budaya patriarki yang keliru, di mana pengasuhan anak dianggap sebagai tanggung jawab mutlak pihak ibu, hingga tingginya angka perceraian (*divorce rate*) yang menempatkan anak-anak sebagai korban utama dari disharmoni rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2026).

Dampak nyata dari fenomena *fatherless* ini dapat diamati secara langsung melalui berbagai kasus kekinian di lapangan yang merambah ke berbagai dimensi kehidupan generasi muda, salah satunya pada aspek psikologis dan kesehatan mental (Sulhan, 2022). Berdasarkan tinjauan Bimbingan Konseling Islam (BKI), anak-anak yang mengalami *father hunger* (kelaparan figur ayah) kerap kali menunjukkan gejala psikologis yang destruktif, seperti kecemasan sosial, depresi, krisis identitas, hingga kerentanan terjerumus ke dalam lingkaran hitam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan penyalahgunaan narkoba di usia dini (Musadar, 2020). Minimnya figur otoritas yang penuh kasih di rumah membuat mereka mencari pengakuan dan pelarian di lingkungan luar secara salah, yang berujung pada runtuhnya ketahanan mental anak (An-Nabawi, 2026).

Selain aspek psikologis, guncangan akibat *fatherless* juga merusak tatanan komunikasi di dalam lingkup keluarga atau yang dikenal sebagai *communication breakdown* (Cangara, 2021). Berdasarkan perspektif Ilmu Komunikasi, ayah yang bersikap terlalu otoriter, dingin, atau justru pasif dan acuh tak acuh, menjadikan pola komunikasi interpersonal di dalam rumah bersifat satu arah atau bahkan terputus total (Rakhmat, 2021). Anak-anak kehilangan ruang dialog yang setara dan aman untuk mengekspresikan emosi, gagasan, serta kegelisahan personal mereka kepada figur ayah. Akibatnya, terjadi alienasi komunikasi di dalam rumah tangga, di mana anak merasa asing dengan ayah kandungnya sendiri, yang berimbas pada ketidakmampuan mereka dalam membangun relasi sosial yang sehat di luar rumah (Effendy, 2020).

Dampak sistemik berikutnya dari fenomena ini juga menjalar secara signifikan ke ranah akademik dan institusi pendidikan. Dalam sudut pandang Pendidikan Islam, siswa yang berlatar belakang *fatherless* sering kali menunjukkan penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, serta masalah kedisiplinan dan manajemen diri di sekolah (Muhaimin, 2021). Tanpa adanya figur pengarah yang menanamkan etos kerja dan kedisiplinan dari rumah, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam mengelola kontrol diri, manajemen emosi, serta memiliki tingkat ketahanan diri (*resilience*) yang rendah ketika menghadapi tekanan akademis maupun sosial di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, di sinilah urgensi untuk menoleh kepada sumber petunjuk ilahi, yakni Al-Qur'an, yang menawarkan paradigma jauh lebih komprehensif, integral, dan solutif dalam menghadapi krisis kepengasuhan. Al-Qur'an secara historis dan normatif merekam model komunikasi serta pola pengasuhan ideal melalui kisah-kisah transendental para nabi dan orang-orang saleh. Salah satu contoh agung direkam dalam interaksi antara Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail a.s., yang menunjukkan bagaimana seorang ayah membangun dialog intergenerasi penuh cinta dan berbasis ketaatan.

Model pengasuhan dialogis juga digambarkan secara memukau melalui nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya di dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13 sampai 19. Luqman mendidik anaknya tidak dengan cara mendikte atau otoriter, melainkan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, penuh hikmah, menyentuh akal budi, serta menanamkan fondasi spiritualitas (*ruhiyah*). Melalui narasi-narasi suci ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa posisi seorang ayah bukan sekadar pencari nafkah material semata.

Ayah diorientasikan sebagai *primary educator* (pendidik utama), komunikator ulung, sekaligus pembimbing jiwa bagi anak-anaknya.

Meskipun demikian, kajian mendalam yang secara khusus membedah isu *fatherless* melalui integrasi tiga rumpun ilmu yakni Bimbingan Konseling Islam (BKI), Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan Islam masih sangat jarang ditemukan dalam literatur ilmiah kontemporer. Mayoritas penelitian yang ada selama ini cenderung berjalan secara parsial tanpa merumuskan sintesis teoretis yang utuh berbasis teks suci Al-Qur'an. Ada peneliti yang mengkaji dari sudut pandang psikologi semata, ilmu komunikasi keluarga saja, ataupun pedagogi pendidikan Islam secara terpisah dari disiplin ilmu lainnya.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang mendasari pentingnya dilakukan kajian kepustakaan secara mendalam guna membangun sebuah model konseptual yang komprehensif. Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan kesehatan mental Islam (BKI), pola komunikasi keluarga profetik, serta strategi internalisasi nilai *tarbiyah*, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan solusi nyata. Paradigma alternatif yang solutif ini dipersembahkan bagi dunia akademik, praktisi konseling, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Penelitian ini hadir secara khusus demi merespons darurat sosial berupa *fatherless society* secara tuntas.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penelitian ini diformulasikan dalam sebuah karya ilmiah berjudul: "Paradigma *Fatherless* dalam Al-Qur'an: Analisis Interdisipliner Bimbingan Konseling Islam, Komunikasi Keluarga, dan Pendidikan Islam".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data dan informasi digali secara mendalam dari sumber-sumber literatur tertulis tanpa memerlukan observasi atau wawancara lapangan secara langsung. Sumber data primer penelitian ini adalah teks Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang merekam kisah pengasuhan, dialog, dan keteladanan orang tua seperti dalam Surah Luqman serta kisah para nabi yang dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan dengan fokus kajian, meliputi kitab-kitab tafsir muktabar, jurnal ilmiah kontemporer, buku-buku referensi psikologi keluarga, teori komunikasi interpersonal, serta literatur pendidikan Islam. Seluruh bahan pustaka tersebut dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan fokus pembahasan guna membangun landasan teoretis yang kuat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif-analitis, dengan cara menguraikan, mengkaji, serta menginterpretasikan teks-teks Al-Qur'an dan literatur ilmiah secara objektif dan kritis. Pisau analisis interdisipliner yang memadukan perspektif Bimbingan Konseling Islam (BKI), Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan Islam diaplikasikan secara simultan untuk membedah data teks, sehingga mampu menghasilkan sintesis teoretis yang utuh. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian kepustakaan tidak hanya berhenti pada penafsiran normatif teks semata, tetapi juga mampu merumuskan model resolusi komprehensif bagi penanganan sindrom

fatherless yang aplikatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pengasuhan dan Signifikansi Kehadiran Figur Ayah dalam Narasi Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir *Maudhu'i*)

Berdasarkan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap teks-teks suci Al-Qur'an, Islam menempatkan institusi keluarga sebagai pilar utama pembentukan peradaban yang menuntut adanya sinergi harmonis antara ibu dan ayah (Shihab, 2020). Kajian mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa figur seorang ayah tidak sekadar diposisikan sebagai pencari nafkah material semata, melainkan memikul tanggung jawab esensial sebagai penanggung jawab kesejahteraan moral, spiritual, dan psikologis anak (Daradjat, 2018). Konsep keterlibatan ayah (*father involvement*) ini terekam secara jelas dalam kisah-kisah transendental para nabi, yang merepresentasikan figur ayah sebagai pembimbing jiwa yang penuh kasih sayang dan otoritas positif di dalam ekosistem keluarga yang utuh (A. Rizal, 2022).

Representasi keteladanan tersebut salah satunya diabadikan dalam interaksi dialogis antara Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail a.s. sebagaimana terekam dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 102 (Hamka, 2020). Dalam narasi tersebut, Nabi Ibrahim tidak mendidik putranya dengan cara yang kaku atau otoriter, melainkan melibatkan sang anak melalui ruang dialog yang partisipatif, penuh cinta, serta berlandaskan kepatuhan kepada Sang Pencipta. Biller (1974) menjelaskan bahwa pola pengasuhan ini menegaskan bahwa kehadiran seorang ayah secara psikologis (*father presence*) merupakan fondasi mutlak untuk menghindarkan anak dari kehampaan orientasi hidup dan kerentanan psikososial di tengah kompleksitas zaman.

Lebih lanjut, Shihab (2022) menjelaskan bahwa paradigma pengasuhan profetik dalam Al-Qur'an juga digambarkan secara paripurna melalui nasihat bijak Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13 sampai 19. Luqman mendidik anaknya dengan pendekatan komunikasi yang menyentuh akal budi, dimulai dari penanaman fondasi tauhid yang kokoh hingga pembentukan karakter sosial yang beretika (Ulwan, 2019). Melalui deskripsi normatif ini, Al-Qur'an secara tegas menolak gejala pergeseran fungsi keluarga modern di mana pengasuhan anak sering kali dibebankan secara mutlak kepada pihak ibu semata.

Ketiadaan figur ayah atau sindrom *fatherless* dipandang dalam perspektif Al-Qur'an sebagai bentuk krisis struktural yang dapat merusak arah perkembangan fitrah anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025). Oleh karena itu, kehadiran figur ayah direpresentasikan sebagai jangkar utama (*primary anchor*) yang memberikan rasa aman, arah moral, dan keteladanan eksistensial bagi anak (Ibn Kathir, 2020). Penelusuran teks Al-Qur'an membuktikan bahwa solusi atas darurat sosial kepengasuhan modern harus dikembalikan kepada model *qur'anic parenting* yang integral, di mana ayah mengambil peran aktif sebagai pendidik utama di dalam rumah tangga (Shihab, 2021).

Analisis Interdisipliner Ilmu Komunikasi: Pola Komunikasi Keluarga Profetik dalam Al-Qur'an sebagai Solusi *Communication Breakdown*

Cangara (2021) berpendapat dalam tinjauan Ilmu Komunikasi, fenomena *fatherless* di era modern memicu terjadinya alienasi dan *communication breakdown* yang parah di dalam struktur keluarga. Ayah yang sibuk dengan mobilitas tinggi atau bersikap dingin dan otoriter menjadikan pola komunikasi interpersonal di rumah bersifat satu arah, kaku, dan terputus total (DeVito, 2022). Akibatnya, anak-anak kehilangan ruang dialog yang aman dan setara untuk mengekspresikan emosi, gagasan, serta kegelisahan personal mereka kepada figur otoritas di rumah (Effendy, 2020).

Untuk merespons krisis komunikasi tersebut, Al-Qur'an menawarkan model komunikasi keluarga profetik yang sangat solutif dan aplikatif (Rakhmat, 2021). Melalui analisis interdisipliner Ilmu Komunikasi, dialog-dialog transendental dalam Al-Qur'an mencerminkan prinsip komunikasi antarpribadi yang efektif, seperti penggunaan bahasa yang santun dan menyentuh hati (*qaulan sadida*) serta panggilan penuh kelembutan (*ya bunayya*) (Shihab, 2020). Komunikasi profetik ini berhasil meruntuhkan kebekuan psikologis yang kerap dialami oleh anak-anak korban ketiadaan figur ayah (Cangara, 2021).

Menurut DeVito (2022), ayah dalam teladan komunikasi Al-Qur'an bertindak sebagai komunikator ulung yang membangun interaksi berbasis kesetaraan partisipatif dan empati mendalam. Hamka (2020) menjelaskan bahwa model dialogis yang dicontohkan Luqman Al-Hakim dan para nabi membuktikan bahwa komunikasi efektif di dalam keluarga tidak dibangun atas dasar instruksi satu arah yang menindas, melainkan melalui pertukaran gagasan yang mencerahkan jiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2021) di mana teori komunikasi modern yang menekankan pentingnya keterbukaan dan dukungan afektif guna menghindari alienasi di ruang domestik.

Effendy (2020) menuturkan bahwa dengan menginternalisasi pola komunikasi keluarga profetik ini, anak-anak yang mengalami alienasi akibat *fatherless* dapat kembali menemukan ruang validasi emosional yang sehat. Menurut Cangara (2021), komunikasi interpersonal di dalam rumah tangga bertransformasi dari zona yang penuh ketegangan menjadi ruang dialog interaktif yang menenangkan. Hal ini secara langsung mampu membentengi generasi muda dari kecemasan sosial serta mencegah mereka mencari pengakuan di lingkungan luar secara salah (DeVito, 2022).

Analisis Interdisipliner Bimbingan Konseling Islam (BKI): Konsep *Qur'anic Healing*/*Counseling* dalam Mengatasi Dampak Psikologis *Fatherless*

Ditinjau dari sudut pandang Bimbingan Konseling Islam (BKI), darurat *fatherless* melahirkan dampak psikologis yang destruktif berupa *father hunger* (kelaparan figur ayah), kecemasan sosial, depresi, hingga krisis identitas diri (Sulhan, 2022). Menurut Musadar (2020), anak-anak yang kehilangan figur pengarah di rumah rentan terjerumus ke dalam lingkaran hitam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) serta penyalahgunaan narkoba akibat upaya kompensasi yang salah. Minimnya figur otoritas yang penuh kasih membuat jiwa mereka mengalami kehampaan eksistensial yang mendalam (Erikson, 2019).

Sutoyo (2021) menjelaskan bahwa dalam menghadapi kompleksitas kesehatan mental tersebut, BKI merumuskan konsep *Qur'anic healing* dan konseling keluarga berbasis nilai-nilai spiritual profetik. Al-Ghazali (2019) menjelaskan bahwa konsep *Qur'anic healing* memandang bahwa kekosongan psikologis akibat absennya figur ayah harus diintervensi melalui penguatan dimensi transendental, di mana Allah SWT dikenalkan sebagai pelindung mutlak bagi jiwa yang terluka. Proses konseling Islam mengarahkan konseli untuk melakukan rekonstruksi kognitif dan pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) secara berkesinambungan (Daradjat, 2018).

Musadar (2020) menjelaskan bahwa terapi spiritual Islam ini berfungsi secara efektif untuk mereduksi tingkat kecemasan, memulihkan harga diri yang runtuh, serta membangun kembali ketahanan mental (*resilience*) individu. Melalui bimbingan pribadi-sosial yang berakar pada nilai-nilai kesabaran, tawakal, dan keyakinan spiritual, anak dibimbing untuk menerima realitas sekaligus mengalihkan energi negatif menjadi produktivitas positif. Pendekatan konseling ini memberikan suplai ketenangan jiwa yang mampu menambal defisit afeksi akibat ketiadaan figur ayah di keluarga (Daradjat, 2018).

Dengan demikian, Sulhan (2022) menjelaskan bahwa integrasi BKI melalui kerangka *Qur'anic counseling* menawarkan solusi pemulihan jiwa yang komprehensif bagi anak korban *fatherless*. Terapi ini tidak hanya mengandalkan pendekatan psikoterapi konvensional, melainkan menyentuh akar spiritual terdalam manusia. Sutoyo (2021) memastikan bahwa pemulihan mental remaja dapat dicapai secara utuh, sehingga mereka mampu bangkit dari trauma psikologis dan menatap masa depan dengan optimisme tinggi.

Analisis Interdisipliner Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Keteladanan Ayah dalam Strategi Pendidikan Karakter dan *Tarbiyah*

Muhaimin (2021) menuturkan bahwa dalam ranah Pendidikan Islam, dampak sistemik dari fenomena *fatherless* terlihat secara nyata melalui penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, serta buruknya manajemen kedisiplinan siswa di sekolah. Tilaar (2019) menambahkan tanpa adanya figur pengarah yang menanamkan etos kerja dan kontrol diri dari rumah, peserta didik sering kali mengalami hambatan serius dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Duckworth (2020) menjelaskan bahwa permasalahan ini menuntut adanya intervensi institusional yang kuat dari lingkungan lembaga pendidikan formal.

Menanggapi tantangan tersebut, Zuhairini dkk. (2024) menjelaskan pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan pengasuhan ayah dalam Al-Qur'an ke dalam strategi *tarbiyah* dan pendidikan karakter di sekolah. Kisah-kisah edukatif mengenai pola asuh para nabi dan Luqman Al-Hakim diadopsi ke dalam materi bimbingan serta kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di satuan pendidikan. Guru PAI, wali kelas, dan konselor sekolah dioptimalkan perannya untuk menghadirkan figur keteladanan maskulinitas positif bagi peserta didik.

Tilaar (2019) menyebutkan bahwa strategi *tarbiyah* berbasis Al-Qur'an ini menekankan pentingnya penanaman fondasi kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketahanan diri (*resilience*) di lingkungan sekolah sebagai substitusi bagi siswa yang kehilangan figur ayah

di rumah. Melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, institusi pendidikan berupaya membentuk lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan penuh pengarahan moral. Muhaimin (2021) menambahkan bahwa hal ini membantu peserta didik untuk tetap memiliki arah hidup yang jelas meskipun berada dalam ekosistem keluarga yang tidak ideal.

Transformasi pendidikan karakter ini membuktikan bahwa institusi sekolah dapat menjadi benteng pertahanan kedua yang efektif dalam merespons darurat *fatherless society* (Duckworth, 2020). Zuhairini dkk. (2024) berharap melalui model pendidikan holistik yang memadukan nilai profetik, siswa berlatar belakang *fatherless* tetap memiliki kesempatan setara untuk mengukir prestasi akademik, mengelola emosi dengan baik, dan tumbuh menjadi generasi yang berkarakter tangguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), Islam menempatkan institusi keluarga sebagai pilar peradaban yang menuntut sinergi harmonis antara ayah dan ibu, di mana figur ayah bukan sekadar pencari nafkah material melainkan sebagai jangkar utama (*primary anchor*) yang memikul tanggung jawab moral, spiritual, dan psikologis anak melalui keterlibatan aktif (*father involvement*). Melalui teladan profetik dari Nabi Ibrahim a.s. dan Luqman Al-Hakim, ketiadaan figur ayah (*fatherless*) dipandang sebagai krisis struktural yang merusak fitrah anak, sehingga solusi atas darurat kepengasuhan modern harus dikembalikan kepada model *Qur'anic parenting* yang integral di dalam rumah tangga.

Ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, fenomena *fatherless* di era modern memicu alienasi dan *communication breakdown* akibat pola komunikasi domestik yang kaku dan satu arah, yang kemudian direspons oleh Al-Qur'an melalui model komunikasi keluarga profetik. Melalui penggunaan bahasa yang santun (*qaulan sadida*) dan panggilan penuh kelembutan (*ya bunayya*), komunikasi profetik ini bertindak sebagai sarana efektif untuk meruntuhkan kebekuan psikologis, membangun interaksi berbasis kesetaraan partisipatif, serta mentransformasikan ruang domestik menjadi dialog interaktif yang menenangkan dan membentengi anak dari kecemasan sosial.

Dari sudut pandang Bimbingan Konseling Islam (BKI), darurat *fatherless* menimbulkan dampak psikologis yang destruktif seperti *father hunger*, kecemasan sosial, depresi, dan kehampaan eksistensial yang menjerumuskan anak ke dalam kenakalan remaja, yang diatasi melalui penerapan konsep *Qur'anic healing* dan konseling keluarga. Melalui penguatan dimensi transendental seperti pengenalan Allah SWT sebagai pelindung mutlak dan pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) terapi spiritual Islam ini terbukti efektif dalam mereduksi tingkat kecemasan, memulihkan harga diri yang runtuh, serta membangun kembali ketahanan mental (*resilience*) individu secara komprehensif.

Dalam ranah pendidikan Islam, dampak sistemik dari fenomena *fatherless* yang termanifestasi pada penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, dan buruknya kedisiplinan siswa di sekolah direspons melalui integrasi nilai keteladanan pengasuhan ayah ke dalam strategi *tarbiyah* dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dengan mengoptimalkan peran guru PAI dan konselor sekolah untuk menghadirkan figur maskulinitas positif, institusi pendidikan mampu berfungsi sebagai

benteng pertahanan kedua yang membimbing peserta didik berlatar belakang *fatherless* agar tetap memiliki arah hidup yang jelas, ketahanan diri, dan kesempatan setara untuk berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

An-Nabawi, M. M. (2026). Meneladani Rasulullah: Ketika Islam menjawab krisis fatherless. *Notula.news*.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik Indonesia 2026*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Biller, H. B. (1974). *Paternal deprivation: Family, school, sexuality, and society*. Lexington, MA: D. C. Heath.

Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Daradjat, Z. (2018). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book*. New York, NY: Pearson.

Duckworth, A. (2020). *Grit: The power of passion and perseverance*. New York, NY: Scribner.

Effendy, O. U. (2020). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Erikson, E. H. (2019). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

Hamka. (2020). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Ibn Kathir. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Taybah.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Profil anak Indonesia 2025*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musadar, T. (2020). *Bimbingan dan konseling Islam di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, J. (2021). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rizal, A. (2022). *Psikologi keluarga Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizal, S. (2022). *Konseling keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2021). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sulhan, N. (2022). *Pendidikan karakter berbasis keluarga*. Surabaya: Jauza Media.

Sutoyo, A. (2021). *Bimbingan dan konseling Islam: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H. A. R. (2019). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ulwan, A. N. (2019). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Kairo: Dar al-Salam.

Zuhairini, dkk. (2024). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Solo: Ramadhani.